

PENGARUH MEDIA BONTASI (BONEKA TIGA DIMENSI) TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK ISLAM AL-MANAR WIYUNG SURABAYA

Noviatur Rosyidah

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, E-mail: noviaturrosyidah@mhs.unesa.ac.id

Rachma Hasibuan

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, E-mail: rachmahasibuan@unesa.ac.id

Abstrak

Keterampilan berbicara anak yang perlu dikembangkan adalah menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita yang didengar, menceritakan kembali cerita yang telah didengar dan mengutarakan pendapat tentang pesan yang dapat diambil dari cerita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh media bontasi (boneka tiga dimensi) terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental *one group pre-test post-test design*. Subjek yang digunakan berjumlah 13 anak. Data dianalisis dengan menggunakan tabel penolong Uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil hasil pretest nilai rata-rata diperoleh sebesar 7 dan hasil posttest dengan nilai rata-rata diperoleh sebesar 10. Dibuktikan hasil analisis data menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 0$ sedangkan T_{tabel} dengan jumlah anak 13 anak dengan taraf signifikan 5 % maka $T_{tabel} = 17$ dari angka tersebut maka diperoleh angka 17 dari tabel penolong uji T Wilcoxon, yang berarti $T_{hitung} < T_{tabel}$ yakni $0 < 17$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media bontasi (boneka tiga dimensi) terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya dalam menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, menceritakan kembali cerita dan mengutarakan pendapat sesuai dengan isi cerita.

Kata kunci: media bontasi, keterampilan berbicara.

Abstract

Children's speaking skills that needs to be developed is answering questions skill according to the content of the story being listened, retelling stories that have been listened and expressing opinions about messages that can be taken from the story. The purpose of this study was to prove the effect of bontasi media (three-dimensional dolls) on the speaking skills of children in group A at Al-Manar Islamic Kindergarten Wiyung Surabaya. The method used in this study was a quantitative research method with the type of pre-experiment research alone group pre-test post-test design. The subjects used in this study were 13 children. Data were analyzed using the Wilcoxon Test helper table. Based on the results of the pretest the average value obtained was 7 and the posttest results with an average value obtained at 10.. From the results of data, it is known that $T_{count} = 0$ while T_{table} with the number 13 children with a significant level of 5%, $T_{table} = 17$. $0 < 17$. Thus H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on the explanation above, it can be concluded that there are influences of bontasi media (three-dimensional puppets) on the speaking skills of group A children at Al-Manar Islamic Kindergarten Wiyung in answering questions according to the questions asked, retelling stories and expressing opinions according to the content of the story.

Keywords: bontasi media, speaking skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang sebelum pendidikan dasar. Sebelum memasuki pendidikan dasar, perlunya pendidikan yang mampu mengembangkan perkembangan anak. Mengembangkan perkembangan anak bisa dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang telah disediakan oleh pemerintah. Dalam memilih lembaga pendidikan anak usia dini perlu diketahui tingkatan usia yang sesuai untuk anak bermain dan belajar. Melalui kegiatan bermain dan belajar di lembaga pendidikan anak usia dini potensi anak akan berkembang.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini hendaknya mampu memenuhi tujuan dari pendidikan anak usia dini (Madyawati, 2015:2).

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki visi dan misi yang berbeda, namun setiap lembaga pendidikan tentunya berpedoman terhadap tujuan

pendidikan anak usia dini. Menurut Suyadi (2010:12-13) tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini terdiri atas (1) nilai agama moral (2) sosial emosional (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik- Motorik, (6) seni.

Aspek-aspek perkembangan anak harus dikembangkan melalui kegiatan bermain dan belajar di lembaga pendidikan. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah aspek bahasa. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Bahasa sebagai sarana anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan anak. Bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan disekitar anak baik itu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan ataupun lingkungan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Emelin (2019:132) Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain. Oleh sebab itu bahasa harus dikembangkan sejak dini. Menurut Chomsky (dalam Suroyo dan Faridi, 2018: 235) bahasa adalah kapasitas bawaan anak untuk memperoleh pengetahuan mendalam dari lingkungan anak. Cara berbicara anak membentuk cara berpikir dan cara berpikir diekspresikan dengan cara berbicara.

Bahasa sebagai sarana anak untuk mengungkapkan ide-ide anak. Bahasa terbagi atas keterampilan-keterampilan bahasa Obiweluzo dan Melefa (2014:150) membagi keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan-keterampilan berbahasa saling memiliki keterkaitan antara satu keterampilan dengan keterampilan lain. Salah satunya yakni berbicara. Berbicara merupakan hal sangat penting yang harus dimiliki anak. ketika anak ingin berkomunikasi dengan masyarakat sekitar maka anak perlu mengungkapkan ide-idenya melalui berbicara. Menurut Yarmi (2019:16) berbicara membantu siswa mentransfer dan berbagi informasi, mengajukan pertanyaan, melakukan gagasan, menceritakan kisah, dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan efisien. Keterampilan berbicara yang berkembang dengan baik akan berpengaruh baik terhadap keterampilan membaca dan menulis.

Bercerita merupakan sarana yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Menurut Musfiroh (dalam Widiyaningrum, dkk, 2018:284) cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Melalui kegiatan bercerita anak akan belajar

bagaimana mengungkapkan pendapat dan menceritakan kembali isi cerita. Menurut Khamidun (2012:32) cerita merupakan media yang bisa menginspirasi tindakan, dan untuk menumbuhkan apresiasi budaya, kecerdasan emosional, dan untuk berkembang pengetahuan anak, atau hanya hiburan. Mendengarkan cerita membantu anak-anak menambah kosa kata dan pengetahuan baru.

Menurut Piaget (dalam Suyadi, 2010:88) Pada tahap pra operasional atau usia 2-4 tahun anak telah mampu menceritakan kejadian yang telah dialami. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa bahasa ekspresif mencapai puncaknya ketika anak mulai berusia 4-5 tahun, anak sudah mampu mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata dan berpartisipasi dalam percakapan.

Media dapat membantu dalam proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2013:10) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat anak dalam belajar. Menurut Kristanto (2016:51) boneka adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan binatang yang dipergunakan untuk menyampaikan materi melalui format cerita. Boneka merupakan salah satu benda yang disukai anak-anak. Pemilihan boneka dirasa sangat tepat karena dapat dengan mudah menarik perhatian anak. media dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan Sari dan Suryana (2019:44) media memainkan peran penting dalam pembelajaran, karena dapat memudahkan interaksi antara anak-anak dan pembelajaran yang akan diberikan. Penggunaan media dapat menarik perhatian anak sehingga motivasi belajar anak dapat meningkat.

Media Bontasi (boneka tiga dimensi) adalah boneka yang terbuat dari *styrofoam* dan kardus baik berbentuk alat transportasi dan binatang yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui kegiatan bercerita. Cerita yang disajikan pada media ini adalah cerita berseri dengan menggunakan tokoh-tokoh yang berbeda disetiap *treatment* yang diberikan. Media ini diharapkan dapat menarik perhatian anak untuk membantu dalam kegiatan bercerita. Karena salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya keterampilan berbicara dengan cara bercerita.

Cerita yang disajikan pada media bontasi ini cerita yang berisikan penanaman mengucapkan maaf, terima kasih dan meminta tolong. Kata-kata itu merupakan kata yang sederhana namun memiliki makna yang luar biasa. Tiga kata tersebut patut diajarkan kepada anak sejak dini. Penanaman sejak dini akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya untuk terdapat perilaku menghargai orang lain. Selain itu, cerita yang disajikan pada media bontasi ini adalah penanaman moral yang baik diantaranya saling menolong, penguapan permisi kepada orang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 13 anak di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya. Ketika guru membacakan buku cerita hanya 4 anak yang mampu menangkap apa yang diceritakan oleh guru, sedangkan 9 anak kurang antusias. Ketika anak diminta oleh guru menceritakan kembali cerita, hanya ada 1 anak yang mau menceritakan kembali cerita dan anak masih membutuhkan bantuan guru. Pada observasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya perlu dikembangkan. Menurut Tuan & Mai (dalam Yarmi, 2019:19) berbicara anak-anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari tekanan waktu, perencanaan, standar kinerja dan jumlah dukungan. Oleh sebab itu diperlukan perencanaan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Didukung penelitian oleh Obiweluzo dan Melefa (2014:147) tentang studi yang menyelidiki strategi untuk meningkatkan perkembangan bahasa sebagai faktor dan fondasi yang diperlukan untuk pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan-keterampilan berbahasa anak dalam pendidikan anak usia dini. Guru harus merencanakan berbagai kegiatan untuk menarik minat anak-anak dan membuat anak bersemangat untuk belajar.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rosyidah:2018) di TK Dharma Wanita Persatuan Randuagung hasil menunjukkan bahwa dengan menggunakan media boneka tangan kemampuan berbahasa anak khususnya bercerita berkembang dengan baik. Oleh sebab itu media bontasi digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Demikian penulisan akan mengambil judul Pengaruh Media Bontasi (Boneka Tiga Dimensi) Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya.

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “adakah pengaruh media bontasi (boneka tiga dimensi) terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya?”. Sesuai

dengan rumusan yang ada dalam penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh media bontasi (boneka tiga dimensi) terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya.

Bahasa memiliki keterampilan-keterampilan dasar. keterampilan-keterampilan dasar pada berbahasa saling memiliki keterkaitan. Keterkaitan dalam keterampilan berbahasa memiliki tahapan yang berbeda-beda. Keterampilan dasar ini didapatkan sejak kecil hingga memiliki hubungan pada tahapan perkembangan selanjutnya. Keterampilan bahasa utama bahasaterdiri dari: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Khan, 2013: 14557).

Menurut Brown & Yule (dalam Maulidar, 2019:81) berbicara adalah sarana untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dalam bahasa untuk mengatasi keterampilan interaktif dasar seperti bertukar salam dan terima kasih dan permintaan maaf, untuk mengekspresikan kebutuhannya, dan untuk meminta informasi dan layanan. Berbicara adalah alat untuk mengekspresikan, menyampaikan, atau mengomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang dipengaruhi oleh keterampilan mendengarkan. Berbicara merupakan komunikasi yang dilaksanakan secara langsung. (Nirwana, dkk, 2018:87)

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-experimental one-group pretest-posttest design*. Populasi yang digunakan adalah anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya yang berjumlah 13 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 13 anak di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya. Teknik *Sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel jenuh karena sampel yang diteliti < 30 anak dan seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati sesuatu yang nyata dalam lokasi penelitian. Observasi yang digunakan adalah nonpartisipan dan menggunakan observasi terstruktur. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi berupa foto dan video aktivitas anak saat kegiatan menceritakan kembali cerita dengan menggunakan media bontasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji tanda *Wilcoxon Match Pairs Test*. (*Wilcoxon Matched Pairs Test*) dengan $T_{hitung} < T_{tabel}$. dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul pengaruh media bontasi (boneka tiga dimensi) terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya dilaksanakan pada tanggal 18 April-15 Mei 2019. Kegiatan *pretest* dilaksanakan pada tanggal 18 April 2019. Kegiatan yang dilakukan saat *pretest* adalah bercerita menggunakan buku cerita dengan judul "Ella tak takut lagi". Teknik pengumpulan data yang digunakan saat *pretest* adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Kegiatan sebelum diberikan perlakuan bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan saat kegiatan bercerita menggunakan buku cerita.

Hasil perhitungan data keterampilan berbicara anak awal sebelum diberikan perlakuan, diketahui hasil penilaian total anak adalah 91, sedangkan rata-rata hasil sebelum diberikan perlakuan adalah 7 untuk 3 item yang diamati, $\frac{7}{3}$ adalah 2.33 maka rata-rata dari setiap item adalah 2.33. dengan diperolehnya nilai rata-rata setiap item tersebut setelah dikomunikasikan dengan tabel 3.3 maka nilai tersebut termasuk pada kriteria 2. Nilai tes tersebut menunjukkan nilai awal sebelum diberikannya perlakuan menggunakan media bontasi (boneka tiga dimensi) masuk dalam kategori cukup baik.

Setelah diperoleh data hasil sebelum diberikan perlakuan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan kegiatan *treatment*. *Treatment* dilaksanakan pada tanggal 22 April-9 Mei 2019. *Treatment* dilaksanakan 4 kali untuk mengukur indikator yang ingin dicapai saat penelitian berlangsung. Kegiatan yang dilakukan saat *treatment* 1 adalah bercerita menggunakan media bontasi dengan tokoh kura-kura dan kumbang dengan judul cerita "Rodi yang gagah". Teknik pengumpulan data yang digunakan saat *treatment* 1 adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Adapun indikator yang dinilai pada *treatment* 1 adalah anak mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita yang didengar.

Kegiatan yang dilakukan pada saat *treatment* 2 adalah bercerita menggunakan media bontasi dengan tokoh kura-kura dan angsa dengan judul cerita "Rodi dan Azka saling menolong". Teknik pengumpulan data yang digunakan saat *treatment* 2 adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Adapun indikator yang dinilai pada *treatment* 2 adalah anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar.

Kegiatan yang dilakukan pada saat *treatment* 3 adalah bercerita menggunakan media bontasi dengan tokoh kura-kura dan anak lumba-lumba dengan judul cerita "Lumba-lumba yang tersesat". Teknik pengumpulan data yang digunakan saat *treatment* 3 adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Adapun indikator yang dinilai pada *treatment* 3 adalah anak mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita yang didengar dan anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar.

Kegiatan yang dilakukan pada saat *treatment* 4 adalah bercerita menggunakan media bontasi dengan tokoh kura-kura dan Ikan Mas dengan judul cerita "Dipta sang penjaga sungai". Teknik pengumpulan data yang digunakan saat *treatment* 4 adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Adapun indikator yang dinilai pada *treatment* 4 adalah anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar dan anak mampu mengutarakan pendapat yang telah didengar tentang pesan yang dapat diambil dari cerita.

Kegiatan *posttest* dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2019. Kegiatan yang dilakukan saat *posttest* adalah bercerita menggunakan buku cerita dengan judul "keadilan raja rimba". Teknik pengumpulan data yang digunakan saat *posttest* adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Kegiatan sesudah diberikan perlakuan bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara anak setelah diberikan *treatment*. Data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan saat kegiatan bercerita menggunakan buku cerita yang berjudul "keadilan raja rimba".

Hasil perhitungan rata-rata data keterampilan berbicara anak setelah diberikan perlakuan, diketahui hasil penilaian total anak adalah 131, sedangkan rata-rata hasil sebelum diberikan perlakuan adalah 10 untuk 3 item yang diamati, $\frac{10}{3}$ adalah 3.33 maka rata-rata dari setiap item adalah 3.33. Dengan diperolehnya nilai rata-rata setiap item tersebut setelah dikomunikasikan dengan tabel 3.3 maka nilai tersebut termasuk pada kriteria 3. Nilai tes tersebut menunjukkan nilai setelah diberikannya perlakuan menggunakan media bontasi (boneka tiga dimensi) masuk dalam kategori baik. Tabel beda nilai sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, sebagai berikut:

*Pengaruh Media Bontasi (Boneka Tiga Dimensi)
terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun*

Tabel 1 Data Selisih Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

NO	SUBJEK PENELITIAN	<i>Pre-Test</i> (XA1)	<i>Post-test</i> (XB1)	Beda (XB1-XA1)
1	FTN	8	11	3
2	ADR	6	11	3
3	FN	7	9	2
4	AQL	7	8	1
5	RNG	5	7	2
6	KLL	9	12	3
7	KDR	7	11	4
8	LA	6	7	1
9	ZK	9	12	3
10	AZM	6	11	5
11	RFK	7	12	5
12	SHV	9	12	3
13	NNA	5	8	3
JUMLAH		91	131	38

(Sumber: data diolah Microsoft Excel 2010)

Data dianalisis menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* untuk menjawab permasalahan sekaligus menguji hipotesis adanya pengaruh media bontasi (boneka tiga dimensi) terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya. Berikut adalah tabel hasil analisis dalam tabel penolong *Wilcoxon* sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis dalam Tabel Penolong *Wilcoxon*

NO	SUBJEK PENELITIAN	(XA1)	(XB1)	BEDA (XB1-XA1)	TANDA JENJANG		
					JENJANG	+	-
1	FTN	8	11	3	7.5	+7.5	-
2	ADR	6	11	3	7.5	+7.5	-
3	FN	7	9	2	3.5	+3.5	-
4	AQL	7	8	1	1.5	+1.5	-
5	RNG	5	7	2	3.5	+3.5	-
6	KLL	9	12	3	7.5	+7.5	-
7	KDR	7	11	4	11	+11	-
8	LA	6	7	1	1.5	+1.5	-
9	ZK	9	12	3	7.5	+7.5	-
10	AZM	6	11	5	12.5	+12.5	-
11	RFK	7	12	5	12.5	+12.5	-
12	SHV	9	12	3	7.5	+7.5	-
13	NNA	5	8	3	7.5	+7.5	-
JUMLAH		91	131	38	91	T+=91	T-=0

(Sumber: data diolah Microsoft Excel 2010)

Berdasarkan tabel 2 dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji jenjang *Wilcoxon* diketahui bahwa nilai dari T_{hitung} yang diperoleh yaitu 0, karena jumlah yang terkecil (positif) atau (negatif) dinyatakan sebagai nilai T_{hitung} yang diperoleh dari hasil perbandingan kegiatan *pretest* dan *posttest*. Kemudian hasil tersebut dihitung pada tanda jenjang dengan hasil beda dari terkecil sampai terbesar. Lalu diberi peringkat satu dan seterusnya sampai yang terbesar. Setelah memperoleh nilai T_{hitung} , kemudian T_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} . T_{tabel} merupakan nilai dari tabel kritis dalam uji jenjang *Wilcoxon*.

Selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih besar atau signifikan dan mendapatkan kesalahan yang terkecil, maka dalam penelitian ini memiliki taraf signifikan 5 % karena dalam penelitian ini subjek penelitian berjumlah 13 anak, maka $N=13$. Sehingga diperoleh T_{tabel} sebesar 17 dari jumlah angka yang diperoleh dari tabel penolong uji *T Wilcoxon* yang terlampir pada lampiran 16. Maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ yakni $0 < 17$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T_{tabel} lebih besar dibandingkan dengan T_{hitung} . Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media bontasi (boneka tiga dimensi) terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya.

Kegiatan *pretest* dilaksanakan menggunakan buku cerita dengan judul "Ella tak takut lagi". *Pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan anak awal sebelum diberikan perlakuan. Nilai tes tersebut menunjukkan nilai awal sebelum diberikannya perlakuan menggunakan media bontasi (boneka tiga dimensi) masuk dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 7. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan pendukung keterampilan berbicara seperti bercerita jarang dilaksanakan. Sedangkan Menurut Piaget (dalam Suyadi, 2010:88) Pada tahap pra operasional atau usia 2-4 tahun anak telah mampu menceritakan kejadian yang telah dialami. Maka perlunya diberikan perlakuan kegiatan yang menarik agar dapat merangsang dan mendorong perkembangan berbicara anak. Salah satu kegiatan yang menarik yaitu dengan menggunakan media. Didukung oleh pendapat Arsyad (2013:29-30) manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Sehingga perlunya diberikan *treatment* perlakuan menggunakan media bontasi (boneka tiga dimensi).

Setelah pemberian perlakuan menggunakan buku cerita untuk mengetahui perkembangan berbicara anak. Maka perlu diberikan perlakuan menggunakan media bontasi (boneka dimensi). Media bontasi (boneka dimensi) diberikan secara berulang sebanyak 4 kali agar keterampilan berbicara anak mengalami perkembangan disetiap *treatment*. Pada tiap *treatment* terdapat cerita yang berbeda-beda. Cerita pada *treatment* 1 terdapat 10 dialog, pada *treatment* 2 terdapat 12 dialog, pada *treatment* 3 terdapat 14 dialog dan pada *treatment* 4 terdapat 16 dialog. Dari *treatment* 1 hingga *treatment* 4 memiliki tingkatan yang berbeda, sehingga anak dapat belajar dari yang sederhana hingga mengalami peningkatan dari isi cerita dan indikator yang akan dinilai.

Ketika pendidik bercerita menggunakan media bontasi (boneka tiga dimensi) anak lebih tertarik dan antusias dibandingkan menggunakan buku cerita. Media bontasi memudahkan anak membayangkan cerita yang diceritakan oleh pendidik. Sehingga ketika anak diberikan pertanyaan, anak mampu menjawab pertanyaan. Ketika pendidik meminta anak untuk menceritakan kembali cerita anak lebih antusias untuk menceritakan kembali cerita. Menurut Musfiroh (dalam Widiyaningrum, dkk, 2018:284) cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Dapat diketahui ketika penggunaan media bontasi sebagai alat untuk bercerita anak lebih tertarik dan mengalami perubahan yang signifikan pada keteampilan berbicaranya disetiap treatment yang diberikan.

Setelah diberikan *treatment* menggunakan media bontasi (boneka tiga dimensi) dilakukan kegiatan *posttest*. Kegiatan yang dilakukan saat *posttest* adalah bercerita menggunakan buku cerita dengan judul "keadilan raja rimba". Teknik pengumpulan data yang digunakan saat *posttest* adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Data kemudian diolah yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara anak setelah diberikan perlakuan menggunakan media bontasi (boneka tiga dimensi). Keterampilan berbahasa anak setelah diberikan perlakuan menggunakan media bontasi (boneka tiga dimensi) mendapatkan nilai rata-rata 10.

Data hasil sebelum diberikan perlakuan didapatkan nilai rata-rata 7 sedangkan setelah diberikan perlakuan didapatkan nilai rata-rata 10. Sehingga diketahui perbedaan nilai setelah diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Penggunaan media bontasi (boneka tiga dimensi) mendukung penelitian dari Rosyidah (2018:2) bahwa penggunaan media boneka dapat digunakan sebagai alat untuk menstimulasi keterampilan bercerita atau berbicara anak. bercerita menggunakan media boneka tiga dimensi akan menjadikan anak tertarik dan dapat mendorong keterampilan berbicara anak untuk berkembang.

Berdasarkan hasil yang dilakukan penelitian ini memiliki taraf signifikan 5 % karena dalam penelitian ini subjek penelitian berjumlah 13 anak, maka $N=13$. Sehingga diperoleh T_{tabel} sebesar 17. Dari jumlah T_{tabel} 17 berarti $T_{hitung} < T_{tabel}$ yakni $0 < 17$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T_{tabel} lebih besar dibandingkan dengan T_{hitung} . Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media bontasi (boneka tiga dimensi) terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa media bontasi (boneka tiga dimensi) berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya. Hal tersebut terlihat dari hasil pengujian menggunakan uji tanda *Wilcoxon Match Pairs Test* pada keterampilan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan hasil penilaian anak adalah 91 dengan rata-rata hasil sebelum diberikan perlakuan adalah 7, sedangkan setelah diberikan perlakuan hasil penilaian anak adalah 131 dengan rata-rata hasil sebelum diberikan perlakuan adalah 10. Dari tahap analisis data statistik dengan menggunakan rumus uji tanda *Wilcoxon Match Pairs Test* diketahui $T_{hitung} < T_{tabel}$ yakni $0 < 17$ sehingga dapat disimpulkan adanya peningkatan keterampilan berbicara subjek penelitian adalah signifikan dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya kegiatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun hendaknya menggunakan media yang kreatif dan inovatif, agar anak-anak antusias dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu diharapkan saat bercerita guru membuat cerita sendiri atau memilah cerita yang akan disampaikan kepada anak sehingga bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh anak.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian tentang media bontasi boneka tiga dimensi terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Manar Wiyung Surabaya dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda termasuk aspek perkembangan yang berbeda namun sesuai dengan usia dan tingkat pencapaian perkembangannya. Ketika peneliti selanjutnya melaksanakan penelitian menggunakan bontasi (boneka tiga dimensi) maka perlu diperhatikan tempat saat kegiatan bercerita menggunakan media bontasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Emelin, Risanti., dkk. 2019. Understanding the Language of Children 12-14 Months Based on Non-Linguistic Elements. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Nomer 1 (2019) Hal. 127 – 132.
- Khamidun. 2012. Environmentally Awareness Behaviour Increase In Early Childhood Using Story Telling Method. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol 1 (1): Hal. 32-36 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>, diunduh 5 Juli 2019)
- Kristanto, Andi. 2016. *Media pembelajaran*. Surabaya: Bintang Surabaya
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kecana.
- Maulidar, Khaira, dkk. 2019. Teacher's Strategies In Teaching Speaking For Cadets. *English Education Journal (EEJ)*, Vol. 10 (1): Hal. 80-94.
- Nirwana, dkk. 2018. The Effect of Gadget Toward Early Childhood Speaking Ability. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol.7 (2): Hal. 86-90.
- Obiweluzo, E.P. dan Melefa, Omotosho Moses. 2014. Strategies for Enhancing Language Development as a Necessary Foundation for Early Childhood Education. *Journal of Education and Practice*, Vol. 5 (5): hal. 147-155.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014. *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rosyidah, Nur. 2018. *Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun TK Dharma Wanita Persatuan Randuagung Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Unesa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sari, Novi Engla dan Suryana, Dadan. 2019. Thematic Pop-Up Book as a Learning Media for Early Childhood Language Development. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 13 (1): hal. 43-57
- Suciptawati, Ni Luh Putu. 2010. *Metode Statistika Nonparametrik*. Bali: Udayana University Press.
- Suroyo dan Faridi, Abdurrahman. 2018. Developing Speaking English for Specific Purposes Materials for Broadcasting Major Students - The Case of Eleventh Grade of Vocational High School 1 Kendal. *English Education Journal*, Vol. 8 (3): Hal. 324- 330
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Widiyaningrum, Novita, Siti Masitoh dan Rachma Hasibuan. 2018. The Influence of Storytelling Method on Children Language Development. *Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Volume. 212: PP 283-286.
- Yarmi, Gusti. 2019. Whole-Language Approach: Improve the Speaking Ability at Early years School Level. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 13 (1): Hal. 15-28